

**BAB II**  
**BAB IV**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Letak Geografis

Kecamatan Anjir Muara merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Barito Kuala. Kecamatan ini terletak pada posisi  $5^0$  lintang selatan dan  $117^0$  bujur timur, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Belawang
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamban
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Alalak
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Anjir Pasar

Luas wilayah Kecamatan Anjir Muara seluruhnya adalah 117,25  $\text{Km}^2$  yang terdiri 75,00  $\text{Km}^2$  tanah sawah dan 42,25  $\text{Km}^2$  tanah kering. Kecamatan Anjir Muara memiliki 7 MI yang tersebar di beberapa desa.

2. Nama MI dan Jumlah Lulusan MI

Adapun nama MI dan jumlah lulusan MI yang terdapat di Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala yang tersebar di 7 MI dari 123 orang siswa dan 1 orang yang tidak melanjutkan yaitu Maimunah dari MI Irsyadussalam. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Nama MI dan Jumlah lulusan MI

No	Nama MI	Jumlah Murid
1	MIN Anjir Muara Km 20	28 orang
2	MIN Amkoteng Km 24	39 orang
3	MIS Miftahussalam	14 orang
4	MIS Irsyadussalam	22 orang
5	MIS Subulussalam	12 orang
6	MIS Hidayatus Sibyan	4 orang
7	MIS Misbahussalam	4 orang
Jumlah		123 orang

*Sumber data : Mapenda*

## B. Penyajian Data

Setelah penulis kemukakan tentang gambaran umum lokasi penelitian, selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang problematika belajar murid lulusan MI yang melanjutkan dan yang tidak melanjutkan.

Untuk mendapatkan data tersebut, penulis langsung terjun ke lokasi penelitian dengan menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumenter.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing yang disajikan dalam bentuk tabel, selanjutnya diadakan analisis, hal ini penulis lakukan untuk mempermudah penyusunannya.

Adapun data yang penulis sajikan adalah tentang problematika belajar murid lulusan MI yang melanjutkan dan yang tidak melanjutkan.

### 1. Problematika belajar murid lulusan MI yang melanjutkan

#### a. Problematika yang berasal dalam diri murid

##### 1) Kesehatan

Kesehatan sangat mempengaruhi dalam hal belajar anak, mengenai sering tidaknya siswa merasakan gangguan kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Gangguan kesehatan pada saat belajar

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Sering	19	79,17%
2	Kadang-kadang	5	20,83%
3	Tidak pernah	-	0%
Jumlah		24	100,00%

Tabel di atas menunjukkan tinggi (79,17%) siswa yang sering terganggu kesehatannya, rendah (20,83%) siswa yang kadang-kadang terganggu kesehatannya, dan (0%) siswa yang tidak pernah terganggu kesehatannya.

Mengenai jenis gangguan kesehatan yang sering dirasakan oleh siswa pastilah tidak semua sama. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Jenis gangguan kesehatan yang dirasakan

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Flu	3	12,50%
2	Sakit kepala	13	54,17%
3	Sakit perut	5	20,83%
4	Sakit gigi	3	12,50%
Jumlah		24	100,00%

Tabel yang menunjukkan rendah sekali (12,50%) yaitu kategori siswa yang sering terkena flu, kategori cukup tinggi (54,17%) yaitu

sering terkena sakit kepala, kategori rendah (20,83%) yaitu siswa yang sering terkena sakit perut, dan rendah sekali (12,50%) siswa yang sering sakit gigi.

## 2) Minat

Mengenai senang tidaknya siswa pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah, juga bisa menjadi problem tersendiri bagi siswa untuk bisa belajar dengan lancar. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Kesenangan pada mata pelajaran

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Menyenangi semuanya	5	20,83%
2	Hanya sebagian mata pelajaran	19	79,17%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (20,83%) siswa yang menyenangi semua mata pelajaran yang ada di sekolah dan tinggi (79,17%) siswa yang hanya menyenangi sebagian mata pelajaran yang ada di sekolah.

Mengenai hanya beberapa/ sebagian mata pelajaran yang disenangi siswa, disebabkan oleh beberapa masalah. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Penyebab hanya sebagian mata pelajaran yang disukai siswa

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Materi pelajaran sulit dimengerti	10	52,63%
2	Metode yang digunakan tidak menarik	5	26,32%
3	Penjelasan guru susah dipahami	4	21,05%
Jumlah		19	100,00%

Tabel menunjukkan cukup tinggi (52,63%) pada kategori materi pelajaran sulit dimengerti, rendah (26,32%) pada kategori metode yang digunakan tidak menarik, dan rendah (21,05%) pada kategori penjelasan guru sulit dipahami.

### 3) Motivasi

Motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi minatnya untuk belajar. Jika minatnya kurang untuk belajar maka motivasi yang ada dalam dirinya pun pastilah kurang juga. Mengenai motivasi siswa yang kurang untuk belajar pastilah ada penyebabnya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Siswa kurang termotivasi untuk belajar

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Karena pelajarannya kurang menarik untuk diikuti	10	41,67%
2	Karena sering dimarahi guru	6	25,00%
3	Karena ada masalah dengan pacar	3	12,50%
4	Karena malas	5	20,83%
Jumlah		24	100,00%

Tabel di atas menunjukkan cukup tinggi (41,67%) pada kategori karena pelajaran kurang menarik untuk diikuti, rendah (25,00%) pada kategori sering dimarahi guru, rendah sekali (12,50%) pada kategori karena ada masalah dengan pacar, dan rendah (20,83%) pada kategori karena malas.

Mengenai siswa yang menjadi sulit berkonsentrasi dalam belajar, pastilah disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Konsentrasi siswa yang kurang dalam belajar

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Merasa lelah	4	16,67%
2	Merasa mengantuk	8	33,33%
3	Kurang bersemangat	10	41,67%
4	Kurang enak badan	2	8,33%
Jumlah		24	100,00%

Tabel di atas menunjukkan rendah sekali (16,67%) pada kategori merasa lelah, cukup tinggi (41,67%) pada kategori merasa mengantuk, rendah (33,33%) pada kategori kurang bersemangat, dan rendah sekali (8,33%) pada kategori kurang enak badan.

b. Problematika yang berasal dari luar

1) Keluarga

Keluarga adalah orang yang penting dalam hal tumbuh kembang anak. Keluarga juga sangat berperan dalam hal belajar anak, apabila lingkungan keluarga tidak berjalan pada semestinya maka si anak akan

mengalami problematika tersendiri. Mengenai tempat tinggal siswa yang mendukung atau kurang mendukung dalam belajar siswa di rumah, dapat lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Keadaan lingkungan keluarga siswa

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Mendukung	6	25,00%
2	Kurang mendukung	18	75,00%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (25,00%) pada kategori mendukung dan tinggi (75,00%) pada kurang mendukung.

Mengenai siswa yang menjawab kurang mendukung, tentulah disebabkan oleh hal-hal tertentu yang bisa menghambat kenyamanan siswa untuk belajar di rumah. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Keadaan lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Karena jarak rumah dengan jalan terlalu dekat	4	22,22%
2	Membunyikan musik dan TV terlalu keras	9	50,00%
3	Sering terjadi keributan	3	16,67%
4	Rumahnya terlalu sempit	2	11,11%
Jumlah		18	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (22,55%) pada kategori karena jarak rumah dengan jalan terlalu dekat, cukup tinggi (50,00%) pada kategori

membunyikan musik dan TV terlalu keras, rendah sekali (16,67%) pada kategori sering terjadi perkelahian atau pertengkaran, dan rendah sekali (11,11%) pada kategori rumahnya terlalu sempit.

Mengenai bagaimana hubungan yang terjalin antara siswa dengan orang tuanya di rumah, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Hubungan yang terjalin antara siswa dengan orang tua di rumah

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Selalu harmonis/ rukun	5	20,83%
2	Kadang bertengkar	5	20,83%
3	Kurang diperhatikan orang tua	10	41,67%
4	Kurang kasih sayang orang tua	4	16,67%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (20,83%) pada kategori selalu harmonis/ rukun, rendah (20,83%) pada kategori kadang bertengkar, cukup tinggi (41,67%) pada kategori kurang diperhatikan orang tua, dan rendah sekali (16,67%) pada kategori kurang kasih sayang orang tua.

Mengenai selain motivasi dari diri siswa sendiri, apakah orang tua siswa juga selalu memotivasi untuk belajar, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Motivasi orang tua kepada siswa

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Selalu memotivasi	10	41,67%
2	Kadang-kadang memotivasi	14	58,33%
3	Tidak pernah memotivasi	-	0%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan cukup tinggi (41,67%) pada kategori selalu memotivasi, cukup tinggi (58,33%) pada kategori kadang-kadang memotivasi, dan rendah sekali (0%) pada kategori tidak pernah memotivasi kepada siswa.

Mengenai orang tua yang hanya kadang-kadang memberikan motivasi kepada siswa, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Motivasi yang kadang-kadang diberikan orang tua kepada siswa

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Karena orang tua sibuk	10	71,42%
2	Karena jauh dari orang tua	2	14,29%
3	Karena tidak memiliki orang tua	2	14,29%
Jumlah		14	100,00%

Tabel menunjukkan tinggi (71,42%) pada kategori karena orang tua sibuk, rendah sekali (14,29%) pada kategori karena jauh dari orang tua, dan rendah sekali (14,29%) pada kategori karena tidak memiliki orang tua.

Mengenai apakah orang tua siswa selalu memenuhi kebutuhan dalam belajarnya atau malah kurang terpenuhi, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Pemenuhan orang tua siswa untuk keperluan belajar

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Selalu memenuhi	9	37,50%
2	Kurang memenuhi	15	62,50%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (37,50%) pada kategori selalu memenuhi dan tinggi (62,50%) pada kategori kurang memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar.

Mengenai orang tua siswa yang kurang memenuhi kebutuhan dalam belajar siswa pastilah menjadi hambatan tersendiri untuk siswa tersebut dalam belajar. Pemenuhan yang kurang tersebut, bisa berupa alat-alat tulis atau keperluan belajar lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Pemenuhan yang kurang dari orang tua untuk keperluan belajar siswa

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Ruang belajar	2	13,33%
2	Meja dan kursi belajar	4	26,7%
3	Buku tulis atau buku-buku pelajaran	8	53,3%
4	Alat-alat tulis	1	6,7%
Jumlah		15	100,00%

Tabel menunjukkan rendah sekali (13,33%) pada kategori ruang belajar siswa yang kurang terpenuhi, rendah (26,7%) pada kategori meja dan kursi belajar, cukup tinggi (53,3%) pada kategori buku tulis dan buku-buku pelajaran yang kurang terpenuhi, dan rendah sekali (6,7%) pada kategori alat-alat tulis yang kurang terpenuhi

Mengenai berapa jam lamanya belajar siswa di rumah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15. Lama waktu belajar siswa di rumah

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Lebih dari 2 jam	6	25,00%
2	1 sampai 2 jam	8	33,33%
3	Kurang dari 1 jam	10	41,67%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (25,00%) lama waktu belajar siswa lebih dari 2 jam, rendah (33,33%) lama waktu belajar siswa 1 sampai 2 jam, dan cukup tinggi (41,67%) waktu belajar siswa kurang dari 1 jam.

## 2) Sekolah

Mengenai bagaimana keadaan lingkungan siswa untuk belajar di sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16. Keadaan lingkungan sekolah siswa

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Dekat dengan jalan raya	6	25,00%
2	Dekat dengan rumah penduduk	4	16,67%
3	Dekat dengan persawahan	14	58,33%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (25,00%) keadaan lingkungan sekolah siswa yang dekat dengan jalan raya, rendah sekali (16,67%) keadaan lingkungan sekolah siswa yang dekat dengan rumah penduduk, dan cukup tinggi (58,33%) keadaan lingkungan sekolah siswa yang dekat dengan persawahan.

Mengenai bagaimana kelengkapan/ tidaknya fasilitas belajar yang dimiliki di sekolah siswa dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17. Fasilitas belajar yang dimiliki

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Lengkap	5	20,83%
2	Kurang lengkap	19	79,17%
3	Tidak lengkap	-	0%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (20,83%) pada kategori fasilitas belajar siswa lengkap, dan tinggi (79,17%) pada kategori fasilitas belajar siswa kurang lengkap, serta (0%) pada kategori fasilitas belajar siswa tidak lengkap.

Mengenai buku-buku di perpustakaan yang kurang menunjang untuk belajar siswa, sehingga menghambat proses belajar siswa di kelas karena kekurangan buku-buku yang menjadi pedoman oleh siswa di sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18. Buku-buku yang kurang terpenuhi

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Buku paket PAI	11	46%
2	Buku IPA dan IPS	9	38%
3	Buku Bahasa	2	8%
4	Buku Matematika	2	8%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan tinggi (46%) kurangnya buku PAI (Pendidikan Agama Islam), rendah (38%) kurangnya buku IPA dan IPS di perpustakaan, rendah sekali (8%) kurangnya buku Bahasa, dan rendah sekali (8%) kurangnya buku Matematika di perpustakaan.

Mengenai bagaimana cara siswa mendapatkan fasilitas belajar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19. Siswa mendapatkan fasilitas belajar

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Membeli sendiri	9	37,50%
2	Pinjam milik teman	4	16,67%
3	Pinjam di perpustakaan	11	45,83%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (37,50%) cara siswa mendapatkan fasilitas belajar dengan membeli sendiri, rendah sekali (16,67%) cara siswa mendapatkan fasilitas dengan pinjam milik teman, dan cukup tinggi (45,83%) cara siswa mendapatkan fasilitas dengan pinjam di perpustakaan.

Mengenai bagaimana hubungan siswa dengan guru-guru di sekolah, pastilah tidak sama setiap siswanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20. Hubungan siswa dengan guru

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Selalu baik	10	41,67%
2	Kadang kurang baik	10	41,67%
3	Kadang dihukum guru	2	8,33%
4	Kadang dimarahi guru	2	8,33%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan cukup tinggi (41,67%) hubungan siswa dengan guru selalu baik, cukup tinggi (41,67%) hubungan siswa dengan guru kadang kurang baik, rendah sekali (8,33%) hubungan siswa dengan guru kadang dihukum oleh guru, dan rendah sekali (8,33%) hubungan siswa dengan guru kadang dimarahi oleh guru.

Mengenai bagaimana hubungan yang terjalin antara siswa dengan siswa lainnya tentulah tidak selalu baik, kadang baik dan kadang kurang baik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21. Hubungan siswa dengan siswa lainnya

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Terjalin dengan baik	7	29,17%
2	Kadang kurang baik	10	41,67%
3	Kadang bertengkar	2	8,33%
4	Suka diolok teman	5	20,83%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (29,17%) hubungan siswa dengan siswa lainnya terjalin dengan baik, cukup tinggi (41,67%) hubungan siswa dengan siswa lainnya kadang kurang baik, rendah sekali (8,33%) hubungan siswa dengan siswa lainnya kadang bertengkar, dan rendah (20,83%) hubungan siswa dengan siswa lainnya suka diolok teman.

### 3) Masyarakat

Mengenai bagaimana keadaan masyarakat di sekitar rumah siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22. Keadaan masyarakat di sekitar lingkungan rumah siswa

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Tenang	10	41,67%
2	Kurang tenang	11	45,83%
3	Tidak tenang	3	12,50%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan cukup tinggi (41,67%) keadaan masyarakat di sekitar lingkungan rumah siswa tenang, cukup tinggi (45,83%) keadaan

masyarakat di sekitar rumah siswa kurang tenang, dan rendah sekali (12,50%) keadaan masyarakat di sekitar rumah siswa tidak tenang.

Mengenai bagaimana siswa dengan masyarakat sekitar rumah siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23. Hubungan siswa dengan masyarakat

No	Kategori Jawaban	F	P
1	Mudah bergaul	8	33,33%
2	Susah bergaul	12	50,00%
3	Suka menyendiri	4	16,67%
Jumlah		24	100,00%

Tabel menunjukkan rendah (33,33%) hubungan siswa dengan masyarakat sekitar rumahnya yang mudah bergaul, cukup tinggi (50,00%) hubungan siswa dengan masyarakat sekitar rumah yang susah bergaul, dan rendah sekali (16,67%) hubungan siswa dengan masyarakat sekitar rumah yang suka menyendiri.

## 2. Problematika Murid Lulusan MI yang Tidak Melanjutkan

### a. Problematika yang berasal dari murid

#### 1) Faktor Intern (dalam diri siswa)

Murid yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya tentulah memiliki permasalahan tersendiri dalam dirinya, sehingga pendidikannya hanya sampai MI saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang tidak melanjutkan tersebut, diketahui bahwa siswa tersebut tidak berminat lagi untuk meneruskan pendidikannya ke MTs/ SMP. Padahal dalam hal ini,

minat memegang peranan penting karena dengan adanya minat maka tumbuhlah motivasi, semangat dan perhatian untuk sekolah. Hal ini yang akan mendorong siswa tersebut untuk melanjutkan pendidikannya, dengan segala suka dukanya. Minat yang besar akan mampu menghadapi dan mengatasi segala tantangan yang menghadang.

Tetapi kalau minatnya sudah tidak ada lagi, maka sulitlah untuk mendorong siswa itu untuk melanjutkan sekolahnya, sebab minat itu sendiri merupakan motivasi intrinsik bagi siswa. Kalau motivasi dari dalam dirinya sendiri sudah tidak ada, maka motivasi dari luar (ekstrinsik) pun menjadi sulit dilakukan.

Selain dari tidak ada minat, pengalaman belajar selama di MI juga menjadi faktor penyebab siswa tersebut tidak melanjutkan pendidikannya ke MTs/ SMP, siswa tersebut merasa kurang diperhatikan oleh gurugurunya di MI dulu, sering dimarahi guru karena dia termasuk siswa yang lambat dalam menangkap pembelajaran di MI. Selain itu pelajaran di MI dan di MTs/ SMP tentulah tidak sama, kalau di MTs/ SMP pelajarannya lebih tinggi dan lebih luas cakupannya, sedangkan di MI cakupan per mata pelajaran tidak terlalu luas. Jadi hal ini juga menjadi permasalahan bagi siswa tersebut, karena ia merasa tidak mampu belajar di MTs/ SMP.

## 2) Faktor ekstren (berasal dari luar dirinya)

Selain faktor intern, faktor ekstren juga sangat mempengaruhi diri siswa sehingga tidak melanjutkan pendidikannya ke MTs/ SMP.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang tidak melanjutkan tersebut, diketahui bahwa orang tuanya mendukung dia untuk sekolah walaupun sebenarnya keluarganya termasuk keluarga yang cukup mampu, tetapi memang si siswa tersebut tidak berminat lagi untuk sekolah maka orang tua tidak bisa memaksakannya.

Selain dari itu jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal dengan MTs/ SMP menjadi kendala tersendiri untuk siswa tersebut, orang tuanya hanya mendorong tetapi tidak memenuhi keperluannya untuk bersekolah, misalnya sepeda. Tidak mungkin siswa pergi ke MTs/ SMP dengan berjalan kaki, karena jarak yang cukup jauh tersebut tidak bisa ditempuh dengan berjalan kaki, harus ada alat transportasi yang bisa mengantarkan siswa tersebut untuk sekolah.

Selain masalah di atas tersebut, faktor lingkungan juga mempengaruhi siswa untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang jauh dari pinggiran kota serta terpelosok dan pergaulannya dengan anak-anak sekitar yang sebagian ada tidak bersekolah menjadi pengaruh besar buat siswa tersebut tidak melanjutkan pendidikannya ke MTs/ SMP.

b. Problematika yang berasal dari orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, dapat diketahui bahwa siswa tersebut tidak berkeinginan lagi untuk melanjutkan sekolah, walaupun sudah didorong oleh orang tuanya. Orang tua siswa hanyamendorong saja, tanpa memenuhi kebutuhan

siswa untuk melanjutkan sekolah, seperti menyediakan alat transportasi sepeda untuk bisa siswa melanjutkan. Selain itu faktor ekonomi yang lemah juga menjadikan siswa itu cenderung untuk ke sekolah dan malah pergi ke sawah membantu orang tuanya bertani, karena orang tuanya adalah seorang petani. Penghasilan yang kurang sebagai petani yang sawahnya pun menyewa sawah orang lain untuk bisa bertani dan menghidupi anggota keluarganya.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, maka sampailah kini pada tahap penganalisisan data, agar mudah ditarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang menjadi faktor pembicaraan adalah menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1. Problematika Belajar Murid Lulusan MI**

##### **a. Problematika internal (berasal dari dalam diri)**

Dalam penelitian yang telah penulis lakukan bahwa problematika yang berasal dari dalam diri siswa, tentulah akan mempengaruhi belajar siswa baik di rumah ataupun di sekolah. Problematika tersebut akan menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar.

##### **1) Kesehatan**

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap belajar siswa, karena apabila terjadi gangguan terhadap organ tubuhnya maka konsentrasi pun

menjadi hilang dan membuat siswa menjadi kurang bersemangat dalam belajar, hal ini yang akan menjadi problematika tersendiri buat siswa-siswa yang mengalaminya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa 79,17% siswa yang sering terganggu kesehatannya, dikategorikan tinggi (lihat pada tabel 4.2.). Hal ini menunjukkan bahwa sedikit siswa yang kadang-kadang terganggu kesehatannya dan ini berarti banyak siswa yang sering terganggu kesehatannya.

Bagi siswa yang hanya kadang-kadang terganggu kesehatannya maka tidak hanya akan sedikit terganggu daya berfikir dalam belajarnya seperti membaca, membuat catatan, mengulang pelajaran, mengerjakan tugas ataupun menghafal pelajaran dan sebagainya, artinya mereka dapat melaksanakan kegiatan belajar mereka dengan baik walaupun ada sedikit gangguan. Ini biasa dialami oleh anak-anak yang berprestasi di sekolahnya. Akan tetapi berbeda dengan siswa yang sering terganggu kesehatannya, mereka cenderung tidak dapat melaksanakan kegiatan belajarnya secara optimal karena kesehatan sering terganggu. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya mudah lelah dan lesu serta tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran di sekolah ataupun belajar di rumah, mereka cenderung bermalas-malasan saja.

Adapun jenis gangguan kesehatan yang sering dirasakan oleh siswa yaitu sakit kepala dengan persentasi 54,17% dikategorikan cukup tinggi (lihat pada tabel 4.3.). Namun selain sakit kepala yang sering dirasakan siswa yang menyebabkan siswa berkesulitan dalam belajar,

ada pula jenis gangguan kesehatan yang dirasakan oleh siswa antara lain yaitu flu, sakit perut, dan sakit gigi.

Jadi dari data di atas tentang problematika yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dalam hal kesehatan, siswa sering mengalami gangguan kesehatan dalam belajar dan dari jenis gangguan kesehatan yang sering dirasakan oleh siswa adalah sakit kepala yang mempengaruhi sistem kerja otak si siswa.

## 2) Minat

Minat merupakan faktor yang sangat penting karena dengan adanya minat maka belajarnya akan bersemangat. Akan tetapi jika minatnya kurang untuk belajar, belajarnya pun akan menjadi kurang bergairah dan kurang bersemangat sehingga waktupun banyak terbuang dengan sia-sia. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa 79,83% siswa yang hanya menyenangi beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah dikategorikan tinggi (lihat tabel 4.4.). Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang menyenangi semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Bagi siswa yang hanya menyenangi beberapa mata pelajaran saja, maka saat mengikuti pelajaran mereka menjadi tidak bersemangat dan cenderung mereka menjadi bermalas-malasan saja dan bisa mengganggu teman yang lainnya.

Adapun yang menyebabkan siswa menjadi hanya menyenangi beberapa atau sebagian mata pelajaran saja dan menjadikan siswa sehingga tidak bersemangat dan cenderung bermalas-malasan saat

belajar, hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa 52,63% siswa merasa materi pelajarannya sulit dimengerti yang menjadikan siswa hanya menyenangi beberapa pelajaran saja (lihat tabel 4.5.). Namun senang atau tidak senang, semua mata pelajaran di sekolah tersebut harus diikuti oleh semua siswa, baik siswa yang menyenangi ataupun siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran tersebut, dan juga harus ditempuh dalam ujian semester. Jadi meskipun siswa hanya menyenangi beberapa mata pelajaran tetapi mereka harus selalu mengikuti semua mata pelajaran, walaupun tidak memperoleh kepuasan dari mata pelajaran tersebut.

Jadi dari data di atas tentang problematika internal yang dialami siswa dalam hal minat, sangat berpengaruh dalam belajar siswa. Jika minat tidak ada maka semangat untuk belajar dalam dirinya pun tidak ada. Untuk itu minat sangat diperlukan dalam belajar siswa di sekolah ataupun di rumah.

### 3) Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan untuk belajar. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (dari dalam diri siswa sendiri) dan ekstrinsik (dari luar diri siswa). Dalam hal ini motivasi intrinsik menjadi hal yang penting untuk semua siswa. Karena motivasi itu timbul dari dalam dirinya sendiri. Dengan motivasi yang dimiliki maka siswa akan giat untuk belajar. Akan tetapi jika motivasi itu tidak ada, maka siswa tersebut enggan untuk mengikuti pelajaran di sekolah.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa 41,67% siswa yang kurang termotivasi untuk belajar disebabkan karena pelajarannya kurang menarik untuk diikuti siswa dikategorikan cukup tinggi (lihat tabel 4.6.).

Jika di sini terlihat siswa kurang termotivasi untuk belajar dikarenakan pelajarannya kurang menarik untuk diikuti, pelajaran yang kurang menarik tersebut akan berdampak pada hilangnya konsentrasi siswa untuk mau belajar kembali.

Adapun pada tabel 4.7. dengan persentasi 41,67% konsentrasi siswa yang kurang dalam belajar disebabkan mereka merasa kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran yang guru sampaikan. Hal ini menjadikan siswa berkesulitan menyerap pembelajaran dan cenderung susah untuk bisa menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

Jadi data di atas tentang motivasi yang ada dalam diri siswa yang sangat mempengaruhi belajarnya. Siswa yang kurang termotivasi karena pelajarannya kurang menarik akhirnya tidak bisa fokus atau berkonsentrasi dalam belajar. Problematika tersebut menjadi kendala tersendiri bagi siswa yang mengalaminya.

b. Problematika yang berasal dari luar (eksternal)

1) Keluarga

Keluarga adalah orang yang utama dalam hal proses belajar anak. Orang tua sangat berpengaruh pada berhasil atau tidaknya anak dalam belajar. Rumah merupakan tempat belajar anak yang pertama sebelum ia masuk sekolah. Lingkungan dalam keluarga sangat berpengaruh pada

belajar anak. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa 75,00% keadaan lingkungan keluarga siswa kurang mendukung untuk siswa belajar, ini dikategorikan tinggi (lihat pada 4.8.). Hal ini menunjukkan bahwa dengan suasana rumah yang kurang mendukung untuk siswa belajar, maka akan membawa ketidaktenangan bagi siswa dalam belajar sehingga konsentrasinya menjadi tidak terpusat artinya tidak tertuju pada pelajaran tersebut dan cenderung pikirannya melayang-layang.

Adapun yang membuat lingkungan tempat tinggal siswa menjadi kurang mendukung adalah membunyikan musik dan televisi terlalu keras dengan persentasi 50,00% yang dikategorikan cukup tinggi (lihat tabel 4.9.). Jadi, jika tidak ada ketenangan untuk siswa belajar, maka siswa akan mengalami kesulitan tersendiri untuk bisa belajar dengan baik. Keadaan rumah tanggapun menjadi hal yang terpenting dalam tumbuh kembang siswa di rumah, dan bagaimana siswa bisa belajar dengan optimal bila orang tuanya tidak memperdulikan bagaimana siswa tersebut belajar, hubungan siswa dengan orang tuanya di rumah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa, lihat pada tabel 4.10, dengan persentasi 41,67% siswa merasa kurang diperhatikan orang tuanya, yang dikategorikan cukup tinggi. Hubungan orang tua dengan siswa sangat berpengaruh sekali pada kelancaran belajar siswa, karena peran orang tua penting buat siswa.

Jika orang tuanya kurang memperhatikan belajar siswa, maka motivasi yang ditimbulkan oleh orang tuapun akan kurang juga. Padahal

motivasi orang tua yang sangat diperlukan oleh siswa. Besarnya dorongan atau semangat yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi belajar siswa. Pada tabel 4.11, dengan persentasi 58,33% orang tua siswa kurang memberikan motivasi untuk siswa belajar, yang dikategorikan cukup tinggi.

Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dalam belajar serta kurang memotivasi anak untuk giat dan rajin belajar pastilah tidak cukup banyak waktu untuk bisa sekedar memeriksa hasil belajar si anak. Pada tabel 4.12, dengan persentasi 71,42% orang tua yang hanya kadang-kadang memberikan motivasi kepada anak untuk belajar dikarenakan sibuk dengan pekerjaan mereka, yang mayoritas pekerjaan mereka adalah petani. Orang tua yang terlalu sibuk sangat berdampak pada belajar anak.

Pekerjaan mereka yang kebanyakan adalah petani, ditambah dengan anggota keluarga yang banyak, menyebabkan kebutuhan anak dalam belajar tentulah berbeda dengan anak-anak yang orang tuanya kaya. Lihat pada tabel 4.13. dengan persentasi 62,50% orang tua kurang memenuhi kebutuhan siswa dalam belajarnya di rumah, yang dikategorikan tinggi. Jika orang tua kurang memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa tersebut bisa berdampak pada belajar siswa yang kurang optimal karena tidak didukung oleh keperluan dalam belajarnya, pada tabel 4.14, dengan persentasi 53,7% siswa kekurangan buku tulis dan khususnya buku-buku pelajaran yang sebagian dari bukunya

membeli, dikategorikan cukup tinggi, orang tua seharusnya bisa memperhatikan semua itu, tidak hanya sibuk bekerja. Orang tua juga harus memperhatikan waktu belajar anak di rumah, anak sangat membutuhkan perhatian orang tuanya, pada tabel 4.15, dengan persentasi 41,67% lama waktu belajar siswa di rumah adalah kurang dari 1 jam, yang dikategorikan cukup tinggi. Lama atau kurangnya siswa belajar di rumah selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri anak itu sendiri juga dipengaruhi oleh orang tua.

Hal ini menunjukkan sesuai dengan hukum Just bahwa belajar 30 menit sehari selama 6 hari lebih produktif daripada sekali belajar selama 6 jam dalam sehari tanpa berhenti. Hal ini dapat dimengerti semakin lama seorang siswa mempelajari bahan pelajaran yang sama, maka semakin menjadi kurang perhatiannya pada pelajaran tersebut, karena dalam diri siswa ada kecenderungan merasa beban pada bahan pelajaran.

Jadi dari data di atas tentang problematika belajar yang berasal dari luar diri siswa yaitu yang berasal dari keluarga, keadaan lingkungan tempat siswa tinggal, hubungan orang tua dengan siswa yang kurang baik di rumah, motivasi yang kurang diberikan oleh orang tua kepada siswa serta perhatian yang kurang yang disebabkan orang tuanya sibuk sehingga mereka merasa kurang diperdulikan oleh keluarga, khususnya orang tua.

## 2) Sekolah

Sekolah adalah tempat siswa belajar dan menggali ilmu pengetahuan. Keadaan lingkungan sekitar sekolah tempat siswa belajar siswa, sangat mempengaruhi proses belajar siswa di sekolah. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa 58,33% keadaan lingkungan di sekitar sekolah siswa berdekatan dengan persawahan, dikategorikan cukup tinggi. Lihat pada tabel 4.16. Keadaan lingkungan seperti ini memang tenang dan cukup kondusif untuk siswa belajar, namun suasana di sekolah belumlah tenang lingkungannya, apabila terjadi sedikit saja kekacauan atau kegaduhan di dalam kelas ataupun di sekitar lingkungan sekolah, maka perhatian siswa pun menjadi tidak tertuju lagi pada pelajaran, karena mereka pasti pada mencari-cari di mana asal sebab terjadinya hal tersebut. Selain dari itu faktor fasilitas juga menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Akan tetapi bila fasilitas kurang dimiliki oleh sekolah, maka kelancaran belajar siswa di sekolah akan terhambat.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa 79,17% siswa yang fasilitas belajarnya belum lengkap sepenuhnya, yang dikategorikan tinggi. (lihat tabel 4.17.). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan ketidaklengkapan fasilitas tersebut, baik itu kelengkapan buku-buku pelajaran di sekolah ataupun dalam hal lainnya, pada tabel 4.18. dengan persentasi 46% siswa merasa kekurangan buku-buku PAI (Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI) yang dikategorikan cukup tinggi.

Kekurangan buku-buku tersebut menyebabkan siswa kurang bisa berkonsentrasi dengan baik, karena mereka harus memikirkan lagi tentang kelengkapan seperti buku-buku pelajaran tadi.

Pada tabel 4.19, dengan persentasi 45,83% siswa mendapatkan fasilitas belajar dengan meminjam di perpustakaan, yang dikategorikan cukup tinggi. Namun ada pula siswa yang meminjam milik temannya, dan bagi mereka yang mampu membeli sendiri mereka tidak akan meminjam kepada siapapun.

Selain faktor fasilitas tersebut, hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa juga mempengaruhi belajar siswa. Jika hubungan itu terjalin dengan baik sebagaimana mestinya, maka semua akan berjalan lancar. Akan tetapi tidak semua siswa merasakan hal yang sama. Ada saatnya berjalan lancar dan kadang berjalan kurang lancar. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan 41,67% siswa merasa selalu terjalin dengan baik dengan semua guru dan 41,67% siswa merasa kurang begitu baik hubungan yang terjalin dengan guru-guru yang ada di sekolah, ini dikategorikan cukup tinggi (lihat pada tabel 4.20.). Selain hubungan dengan guru, hubungan siswa dengan siswa lainnya di sekolah pun ikut mempengaruhi belajar siswa. Jika hubungan tersebut berjalan baik, maka siswa akan merasa nyaman untuk belajar. Tapi jika sebaliknya, maka siswa akan merasa kurang nyaman untuk belajar dan daya konsentrasinya pun akan berkurang. Pada tabel 4.21. dengan persentasi 41,67%, hubungan siswa dengan siswa lainnya terkadang kurang baik,

ini dikategorikan cukup tinggi. Tetapi terkadang berjalan dengan sangat baik, tapi ada juga siswa yang terkadang bertengkar dan sering diolok-olok teman-temannya. Semua hal tersebut sangat mempengaruhi belajar siswa. Jika hubungan yang terjalin berjalan dengan sangat lancar, maka semua akan terasa nyaman dan mudah dijalani. Akan tetapi jika sebaliknya, maka siswa akan mengalami hambatan dalam belajar karena pikirannya tidak sepenuhnya tertuju pada pelajaran lagi.

Jadi dari data di atas tentang problematika yang dihadapi siswa di sekolah yang mempengaruhi belajar siswa baik itu dari kelengkapan belajar siswa di sekolah hingga hubungan yang terjalin antara siswa dengan guru-guru di sekolah dan hubungan yang terjalin antara siswa dengan siswa lainnya.

### 3) Masyarakat

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa 45,83% keadaan masyarakat di sekitar lingkungan siswa kurang tenang, dikategorikan cukup tinggi. (lihat tabel 4.22.). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di sekitar tinggal kurang menunjang terhadap proses belajar karena terjadi keributan karena tidak semua orang itu terpelajar dan bersikap tenang. Dan tidak semua siswa dapat bergaul dengan mudah dengan masyarakat sekitar.

Pada tabel 4.23. dengan persentasi 50,00% siswa yang sulit bergaul dengan lingkungan sekitarnya, dikategorikan cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang bisa bergaul dan

berinteraksi dengan masyarakat luar. Siswa yang seperti itu biasanya cenderung menyendiri dan pemalu.

Jadi dari data di atas tentang problematika yang dialami siswa di lingkungan masyarakat sekitar tempat siswa tinggal, bahwa keadaan masyarakat di sekitar lingkungan rumah kurang mendukung, serta siswa yang susah bergaul dengan masyarakat sekitar di tempat siswa tersebut tinggal.

## 2. Problematika murid lulusan MI yang tidak melanjutkan

### a. Problematika yang berasal dari murid

#### 1) Faktor intern (dalam diri siswa)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dan tuangkan dalam penyajian data, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penyebab siswa tersebut tidak melanjutkan pendidikannya ke MTs/ SMP ada faktor intern (yang berasal dari dalam diri siswa) yaitu karena siswa tersebut tidak berminat lagi untuk melanjutkan pendidikannya ke MTs/ SMP dikarenakan pengalaman belajar yang kurang baik di MI, serta prestasi belajar yang rendah, yang membuat siswa tersebut enggan bersekolah lagi. Selain daripada itu motivasi untuk melanjutkan pun tidak ada lagi, dikarenakan siswa tersebut merasa kurang mampu untuk belajar di sekolah yang lebih tinggi, disebabkan pelajarannya yang tinggi juga dibandingkan belajar di MI.

## 2) Faktor ekstern (luar dari siswa)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan serta tuangkan dalam penyajian data tersebut dapat diketahui bahwa faktor ekstern yang menyebabkan siswa tidak berminat untuk sekolah lagi adalah faktor lingkungan, jarak yang jauh antara rumah tempat tinggal siswa dengan MTs/ SMP yang menjadi siswa malas untuk bersekolah lagi, ditambah keadaan keluarga yang tidak mampu untuk menyediakan alat transportasi berupa sepeda menjadi pendorong untuk siswa tersebut tidak melanjutkan pendidikannya. Jarak yang jauh serta pengaruh lingkungan yang baik juga menjadi pendukung siswa tersebut untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Lingkungan yang baik, akan membawa siswa tersebut ke hal yang baik pula. Akan tetapi jika lingkungan kurang baik, maka akan berpengaruh kepada tumbuh kembang siswa tersebut.

### b. Problematika dari orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dan tuangkan dalam penyajian data, dapat diketahui bahwa selain faktor lingkungan sekitar, yang menjadi faktor paling penting adalah keluarga, lebih tepatnya adalah orang tua siswa tersebut. Dapat diketahui bahwa orang tua siswa tersebut sebenarnya mendukung untuk anaknya bersekolah lagi, tetapi mereka tidak mampu menyediakan alat transportasi untuk siswa tersebut bisa bersekolah lagi. Keadaan keluarganya yang serba kekurangan, juga menjadi pendorong siswa tersebut tidak bersekolah lagi. Faktor ekonomi yang rendah serta biaya

hidup yang semakin hari semakin tinggi, apalagi menghidupi anggota keluarganya dengan bertani. Itu pun mereka menyewa sawah orang ditanami dan hasilnya dibagi sewanya.

Keadaan ekonomi memang besar pengaruhnya dalam usaha melanjutkan pendidikan anak, sebab pendidikan itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Meskipun sekarang ini tiap sekolah mendapatkan bantuan dari sekolah. Tetapi tidak semua bantuan itu berjalan dengan lancar di setiap sekolah.